



## Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

### Analisis Tematik tentang Surga, Neraka, dan Tribulasi: Kajian Eskatologi sebagai Implikasi bagi Anak Muda

Well Therfine Renward Manurung<sup>1</sup>, Aska Aprilano Pattinaja<sup>2</sup>, & Andris Kiamani<sup>3</sup>

DOI: 10.37368/ja.v8i1.724

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta<sup>1,3</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon<sup>2</sup>  
[wellmanurung01@gmail.com](mailto:wellmanurung01@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Abstrak

Tema eskatologi adalah salah satu tema yang sangat menarik dan terus dibahas sampai hari ini. Berbagai interpretasi dan perspektif dalam memahami tema ini sehingga menjadi suatu kajian menarik. Tetapi realita yang terjadi adalah, bagi anak muda tema ini menjadi tema yang kurang diminati karena berisi hal-hal yang sulit dipahami dan abstrak dalam perspektifnya. Akhirnya ada banyak anak muda yang kehilangan kesempatan mempelajari tema ini secara komprehensif, sehingga tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk menjaga hidup di akhir zaman ini. Mengapa harus anak muda? Karena Indonesia akan memasuki bonus demografi, di mana usia potensial dan produktif adalah anak-anak muda. Menjawab realita yang ada, maka artikel ini ditulis untuk mengkorelasikan tema-tema penting dalam Wahyu dengan implikasinya bagi anak muda. Berdasarkan metode kualitatif dalam analisa tematik dan studi literatur, artikel ini menemukan bahwa: pertama, tema surga, neraka dan tribulasi adalah tema yang dapat menarik perhatian anak muda; kedua, tema-tema eskatologi menguatkan anak muda untuk berdiri di atas dasar yang tepat; dan ketiga, tema-tema eskatologi ini, merupakan tema utama yang harus disadari dan diakui kebenarannya oleh anak muda untuk dapat mempersiapkan diri dengan baik. Ini merupakan jawaban bagi para pemimpin rohani dalam mempersiapkan pengajaran tentang tema eskatologi kepada setiap anak muda.

**Kata Kunci:** akhir zaman; wahyu; surga; neraka; masa penganiayaan

#### Abstract

*The theme of eschatology is a fascinating theme that continues to be discussed to this day. Various interpretations and perspectives in understanding this theme make for an interesting study. But the reality is that for young people, this is an unattractive theme because it contains elements that are abstract and difficult to understand. As a result, many young people miss out on the opportunity to study this theme comprehensively; hence they are not well prepared for life in the endtimes. Why young people? Because Indonesia will enter a demographic bonus, in which the potential and productive age is young people. In answer to this, this article is written to correlate important themes in Revelation as implications for young people. Based on qualitative methods in thematic analysis and literature study, this article finds that: first, the themes of heaven, hell, and tribulation can be attractive to young people; second, eschatological themes strengthen young people to stand on the right foundation; and third, these eschatological themes are core themes that must be realized and acknowledged as truth by young people in order to be well prepared in life. This is the answer for spiritual leaders in preparing to teach about eschatology to every young person.*

**Keywords:** end times; Revelation; heaven; hell; persecution.

**How to Cite:** Manurung, Well Therfine Renward., Pattinaja, Aska Aprilano., & Kiamani, Andris. "Analisis Tematik Tentang Surga, Neraka, dan Tribulasi: Kajian Eskatologi sebagai Implikasi bagi Anak Muda." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 53-69.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

## Pendahuluan

Kitab Wahyu merupakan salah satu kitab ber-*genre* apokaliptis dalam Alkitab. Kata apokaliptis berasal dari kata Yunani yang dapat diartikan sebagai “mengungkapkan” atau “membukakan.”<sup>1</sup> Konsep ini menunjukkan pemahaman penting bahwa Allah telah mengungkapkan sesuatu kepada manusia yang berkaitan dengan akhir zaman. Secara terminologis, istilah eskatologi di bangun dari dua kata Yunani, yakni ἔσχατος (*eskhatos*) yang artinya “terakhir” atau “akhir” dan λόγος (*logos*) yang artinya “Firman” atau “ajaran.” Jadi secara teologis istilah *eskhatos* digunakan untuk menjelaskan doktrin eskatologi, yakni mengungkapkan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, hari pencurahan Roh Kudus (Kis 2:17), saat kedatangan Antikristus (2 Tim. 3:1; Yak 5:3; 2 Ptr. 3:3; Yud. 1:18; 1 Yoh. 2:18), akhir pembinasan musuh Kristus (1 Kor. 15:26), saat terompet terakhir berbunyi menjelang kedatangan Yesus (1 Kor. 15:52) dan menjelaskan kedatangan Kristus (Ibr. 1:2), serta mengungkapkan ajaran tentang kebangkitan orang mati dan penghakiman yang akan datang (Yoh. 6:39-40; 1 Ptr 1:5). Sehingga konteks pembahasan eskatologis ini sering dikaitkan dengan konsep kiamat atau akhir zaman.<sup>2</sup> Stagg menambahkan bahwa akhir zaman adalah teologi tentang sejarah, pandangan bahwa sejarah di bawah Allah bergerak menuju suatu tujuan (*eskhaton*).<sup>3</sup> Kekristenan mengakui pentingnya memahami pewahyuan dalam Alkitab khususnya tentang akhir zaman, yang menampilkan pandangan masa depan dan tujuan sejarah menurut Allah.

Mempelajari eskatologi mengingatkan orang percaya akan pentingnya persiapan rohani. Hal ini mendorong mereka untuk hidup dengan rasa kesiapan menyambut kedatangan Kristus kembali, memotivasi mereka untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, bertobat dari dosa, dan menjalani kehidupan yang kudus dan benar.<sup>4</sup> Keyakinan eskatologis membentuk pandangan etis dan moral orang percaya, yang menekankan pentingnya hidup sesuai dengan kehendak dan perintah Tuhan. Orang-orang percaya dipanggil untuk mengejar keadilan, belas kasihan, dan kebenaran dalam menantikan kedatangan Kristus kembali dan penghakiman terakhir. Hal ini akan mendorong setiap orang percaya untuk tetap berjaga-jaga, karena merujuk kepada pernyataan Yesus untuk tetap

---

<sup>1</sup> J. Daniel Hays, J. Scott Duvall, and C. Marvin Pate, *Understanding The Book of Revelation - Biblica & Theological Studies* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2007), 121-125.

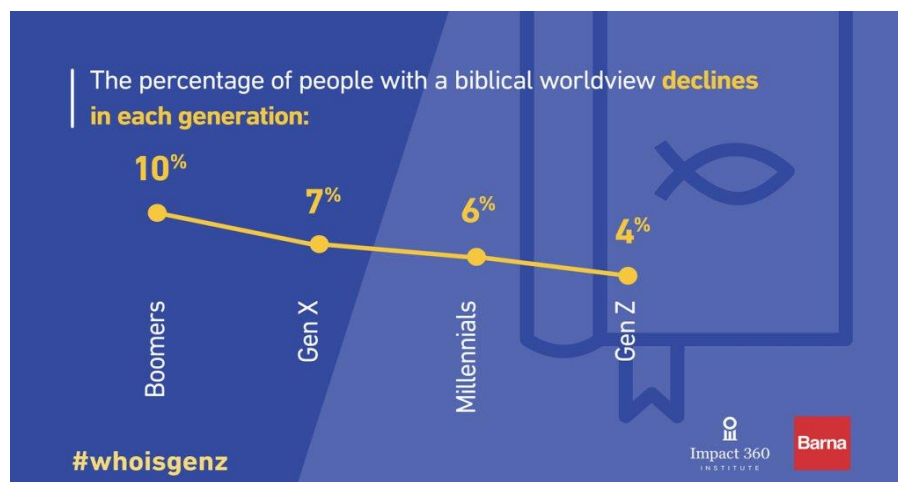
<sup>2</sup> Craig Blomberg, “Eschatology and the Church: Some New Testament Perspectives,” *Themliosis: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies* 23, no. 3 (1998): 3-5.

<sup>3</sup> Frank Stagg, “Eschatology : A Southern Baptist Perspective,” *Review & Expositor Sage Jurnal* 79, no. 2 (1982): 381.

<sup>4</sup> Welly Padensolang, *Eskatologia Biblika*, 7th ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013), 2-3.

waspada agar hari Tuhan (ἡμέρα Κυρίου — *hēmera kurio*) tidak menimpa mereka seperti jerat (Matius 21:34). Paulus juga mengingatkan jemaat di Tesalonika bahwa hari Tuhan (ἡμέρα Κυρίου — *hēmera Kuriu*) akan datang tanpa diduga dan seperti pencuri (bdk. 1Tes. 5:2). Frasa "hēmera" merujuk pada masa penghakiman dan kedatangan Kristus.<sup>5</sup>

Banyak anak muda hari ini tidak menaruh perhatian dan minat terhadap esaktologis karena situasi kondisi yang dialami. Ritcher dan Miller menjelaskan bahwa Generasi Z kelaparan secara rohani. Keadaan yang membingungkan selama tiga tahun terakhir—pandemi global, penembakan massal yang tak terhitung jumlahnya, perang yang terjadi, pemilu yang diperebutkan, inflasi yang cepat, dan skandal pelecehan yang meluas—menciptakan kelaparan akan identitas, tujuan, dan rasa memiliki diantara anak muda.<sup>6</sup> Senada dengan itu, Morrow mencatat hanya 4 % dari generasi z yang memiliki ketertarikan dan memiliki pandangan yang Alkitabiah. Mengingat prevalensi media sosial di kalangan anak muda, percepatan ide, keyakinan, dan praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebanranm Alkitabiah, maka realitanya bahwa Atheisme sedang meningkat di Gen Z. Anak muda masa kini sudah tidak begitu menyukai nilai-nilai Kekristenan dan pengajaran Alkitab, malahan lebih mencari jati diri dalam nilai-nilai dunia.<sup>7</sup>



Gambar 1. Presentasi Gen-Z yang memiliki pandangan Alkitabiah menurut Barna Institute (Sumber: <https://www.impact360institute.org/articles/4-percent-gen-z-biblical-worldview/>)

<sup>5</sup> Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021), 86.

<sup>6</sup> Kyle Richter and Patrick Miller, "5 Reasons Gen Z Is Primed for Spiritual Renewal," *TGC Ministry (The Gospel Coalition)*, last modified 2023, accessed April 17, 2024, <https://www.thegospelcoalition.org/article/parents-right-family-devotions/>.

<sup>7</sup> Jonathan Morrow, "Only 4 Percent of Gen Z Have a Biblical Worldview," *New 2018 Barna and Impact 360 Institute Research Shows*, last modified 2018, accessed April 17, 2024, <https://www.impact360institute.org/articles/4-percent-gen-z-biblical-worldview/>.

Sejak tahun 2019, Gen Z kini mencakup lebih dari 30 persen populasi dunia, dengan jumlah mereka mencapai lebih dari 2 miliar jiwa. 97% dari seluruh jumlah Gen Z adalah pengguna aktif media sosial yang memperlihatkan degradasi moral dan hilangnya etika hidup benar sesuai Firman Tuhan. Kecenderungan anak muda masa kini adalah lebih suka menikmati atau menonton tayangan *youtube* dari pada membaca dan mendengar pengajaran Firman. Mereka lebih sibuk dengan gadget untuk *on line di facebook, whatsapp, dan instagram* dari pada menggunakannya untuk membuka Alkitab.<sup>8</sup> Beberapa data di atas telah menunjukkan ketertarikan anak muda terhadap kebenaran Firman Tuhan sangat menurun, termasuk seluruh pengajaran tentang tema eskatologi, sehingga hal ini menjadi sangat penting untuk ditangani. Menurut Otto, jika orang percaya tidak mempelajari eskatologi, maka mereka akan gagal dalam mempersiapkan diri dengan baik menghadapi kedatangan Kristus.<sup>9</sup> Pendapat ini menjadi kunci untuk melihat berbagai fakta yang telah dipaparkan, di mana dalam dunia anak muda, pembahasan tentang eskatologi merupakan hal yang sangat sukar dan tidak diminati. Akhirnya anak muda tidak mempersiapkan diri dengan baik, dan mengabaikan mempersiapkan diri dengan mempelajari eskatologi.

Mengapa fokus penelitian ini kepada anak muda? Karena menurut Badan Pusat Statistik (BPS), maka pada tahun 2022, jumlah jiwa yang masuk kategori usia produktif (15-64 tahun) adalah 190,98 juta jiwa atau sekitar 69,25% dibandingkan dengan jumlah jiwa yang masuk usia tidak produktif yakni sekitar 84,4 juta jiwa atau sekitar 30,75%. Berdasarkan data ini maka angka *dependency ratio* (rasio ketergantungan) Indonesia pada tahun 2022 adalah sekitar 44%.<sup>10</sup> Setiawan menulis data ini menunjukkan bahwa Indonesia akan memasuki masa potensi bonus demografi yang sangat luar biasa.<sup>11</sup> Kondisi ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh gereja, untuk meletakkan dasar kebenaran kepada anak-anak muda agar mereka memiliki dasar pijak yang kuat. Sembiring dan Hermanto juga berpendapat, bahwa Gereja dalam memasuki bonus demografi ini, haruslah terlibat aktif dalam mempersiapkan generasi muda dengan berbagai nilai-nilai kebenaran agar mereka

---

<sup>8</sup> Steve Sang-Cheol Moon, "Reaching Generation Z with the Gospel Ministry to and with 'the Last Generation of the World,'" *Global Analysis Losanne Movement*, last modified 2021, accessed April 17, 2024, <https://lausanne.org/global-analysis/reaching-generation-z-with-the-gospel>.

<sup>9</sup> Randall E. Otto, "The Eschatology Nature of Moltmann's Theology," *Westminster Theological Journal* 54, no. 1 (1992): 115–119.

<sup>10</sup> Viva Budy Kusnandar, "Piramida Penduduk Indonesia 2022, Usia Produktif Mendominasi," *Website Katada Media Network: Databoks*, last modified 2023, accessed February 29, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>.

<sup>11</sup> David Eko Setiawan, "Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 13.

memiliki karakter hidup yang berkualitas.<sup>12</sup> Meletakkan dasar sejak dini kepada anak-anak ini, mengakibatkan kokohnya fondasi kebenaran eskatologi sehingga mereka tidak terombang ambing dalam berbagai ajaran sesat atau terlibat dalam sekte sesat yang berhubungan dengan akhir zaman.

Ada banyak literatur tentang tema akhir zaman yang telah diteliti dari berbagai sudut pandang dan aspek, tetapi seluruh pembahasannya hanya dilakukan sebagai rangkaian penelitian tematis dan bagaimana tema-tema eskatologi ini berimplikasi terhadap orang percaya, diantaranya Bloomberg yang menulis tentang hubungan gereja dan eskatologis dalam perspektif Perjanjian Baru.<sup>13</sup> Johnson dan Klaus yang membahas tentang hubungan antara gereja dan eskatologis dari perspektif pentakosta.<sup>14</sup> Wells juga telah meneliti tentang argumentasi Stanley Hauerwas tentang teologi etika dari perspektif eskatologis.<sup>15</sup> Dollard yang juga meneliti eskatologi dari perspektif Gereja Katolik Roma<sup>16</sup> dan juga Stagg yang meneliti eskatologi dari perspektif Gereja Southern Baptis.<sup>17</sup> Baird yang meneliti tentang eskatologi menurut Paulus dari perspektif hermeneutik.<sup>18</sup> Sekalipun berbagai penelitian telah dilakukan hanya saja artikel ini menemukan bahwa terdapat kesenjangan dalam penelitian yang memfokuskan penerapan pengajaran eskatologis terhadap anak-anak muda. Perbedaan persepsi antara yang memahami eskatologi dan yang tidak, serta dampaknya terhadap sikap ketidakpedulian dan pesimis anak muda, bagaimana anak muda menjadi tidak peduli terhadap tema-tema eskatologi dan lebih sibuk menikmati realita masa kini yang menyenangkan, juga menjadi fokus penelitian. Pertanyaannya bagaimana pesan eskatologis ini bisa berdampak bagi anak-anak muda agar mereka juga bisa menjaga diri mereka dengan baik di akhir zaman. Untuk alasan ini, penelitian ini dilakukan secara khusus dan menyeluruh untuk membahas tema-tema dan perspektif akhir zaman tentang surga, neraka dan tribulasi serta implikasinya terhadap anak muda masa kini berdasarkan pendekatan analisis tematis

---

<sup>12</sup> Esty Endaria Sembiring and Yanto Paulus Hermanto, "Generasi Muda Kristen Unggul Dalam Karakter Melalui Kesehatan Mental," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 238–240.

<sup>13</sup> Craig Bloomberg, "Eschatology and The Church: Some New Testament Perspectives," *Themelios Journal* 23, no. 3 (1998): 3–26.

<sup>14</sup> Van Johnson, "Eschatology and Mission: A Pentecostal Perspective," *Asean Journal Pentecost Studies* 23, no. 1 (2020): 85–108; Byron Klaus, "The Holy Spirit and Mission in Eschatological Perspective: A Pentecostal Viewpoint," *Pneuma Journal* 27, no. 2 (2005): 322–323..

<sup>15</sup> Samuel Wells, "Stanley Hauerwas' Theological Ethics in Eschatological Perspective," *Scottish Journal of Theology* 53, no. 4 (2009): 431–448.

<sup>16</sup> Jerome R Dollard, "Eschatology : A Roman Catholic Perspective," *Review & Expositor Sage Jurnal* 79, no. 2 (1982): 367–380.

<sup>17</sup> Frank Stagg, "Eschatology : A Southern Baptist Perspective," *Review & Expositor Sage Jurnal* 79, no. 2 (1982): 381-395.

<sup>18</sup> William Baird, "New Testament Studies : Pauline Eschatology in Hermeneutical Perspective," *New Testament Studies Journals Cambridge* 17, no. 3 (2015): 314–327.

dan studi literatur. Tujuannya agar penelitian ini bisa memberikan refleksi teologi bagi anak-anak muda untuk menentukan dasar pijak dan posisi kepercayaan mereka tentang akhir zaman.

### **Tema-Tema Eskatologis**

Ada berbagai tema-tema eskatologis dalam kitab Wahyu. Secara khusus artikel ini meneliti tiga tema yang di pilih, yakni surga, neraka, dan tribulasi. Alasan tema ini dipilih adalah karena ketiga tema ini merupakan bagian penting dan sangat menarik untuk diinterpretasikan dan di sampaikan kepada anak-anak muda. Ketertarikan media dan perkembangan informasi teknologi, membuat tema-tema ini menarik untuk dibahas. Banyak visualisasi yang bisa ditemukan dalam *platform* media sosial yang digemari anak muda seperti *youtube*, *facebook*, *x-app*, *instagram*, *tik-tok* akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga bisa menjadi media pembelajaran tentang esaktologis.<sup>19</sup> Anak-anak muda, yang disebut Gen-Z akan lebih mudah untuk memahami tema eskatologi jika disampaikan lewat media sosial dengan berbagai visualisasi yang baik.<sup>20</sup> Untuk itulah ketiga tema ini dipilih secara khusus dalam penelitian ini, sekaligus sebagai masukan kepada konten creator dalam membuat visualisasi tema-tema eskatologis.

### **Tema Surga**

Semua teolog Kristen Ortodoks setuju bahwa surga dan neraka adalah dua hal kekal bagi semua malaikat dan manusia. Tiga kali dalam Alkitab, kata "surga" digunakan: dalam PL (Ibr. *shamayim*) artinya "tinggi, mulia" dan dalam PB (Yun. *Ouranos*) disebut sebagai "surga", yang merujuk kepada "yang ada di atas",<sup>21</sup> yakni: Surga adalah istilah yang merujuk pada wilayah yang mengelilingi bumi dan berkembang hingga sekitar enam mil.

Dari atmosfer langit, kabut diberikan kepada bumi (Ul. 33:13), embun (Ayb 38:29), hujan dan salju (Yes. 55:10), angin (Ayb. 26:13), serta kilat (2 Sam. 22:15). Selain itu, ada awan (Mazmur 147:8) dan burung-burung (Kej. 1:20).

---

<sup>19</sup> Nurin Salma Ramdani, Hafsa Nugraha, and Angga Hadiapurwa, "Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring," *Akademika* 10, no. 02 (2021): 425–426.

<sup>20</sup> Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina and Hetty Krisnani, "PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme," *Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 199-201.

<sup>21</sup> Wilbur M. Smith, *The Biblical Doctrine of Heaven* (Chicago, Illinois: Moody Publisher Press, 1968), 27.

Selain itu, konsep "surga" dipergunakan untuk merujuk pada domain kosmis, mencakup benda-benda penerang dan planet. Seluruh alam semesta diciptakan oleh Tuhan (Kej. 1:1; Mzm. 33:6), dan Dia menempatkan cahaya-cahaya itu di langit (Kej. 1:14). Beberapa topik yang dibahas dalam bagian ini mencakup: (1) Lokasi Kediaman Allah. Hal ini mungkin sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Paulus sebagai "surga ketiga" dalam Alkitab (2 Kor. 12:2); dan (2) penghuni surga yang disebutkan dalam Alkitab. Meskipun sedikit yang diketahui tentang surga dalam Perjanjian Lama, orang-orang kudus diharapkan pergi ke surga setelah kematian mereka; (3) Firdaus. Surga juga disebut sebagai Firdaus dalam 2 Korintus 12:4, dan digambarkan sebagai Taman Eden yang diciptakan oleh Allah (Kej. 2:8-11). Janji Yesus kepada pencuri yang bertobat di salib (Luk. 23:43) menjelaskan tempat di mana orang percaya akan tinggal sebelum menerima tubuh yang dibangkitkan dan mengalami kehidupan baru di surga dan bumi yang baru. Jadi, untuk membedakan dari surga dan bumi yang baru, keadaan ini disebut sebagai surga sementara.<sup>22</sup>

Surga dan bumi yang baru merupakan tujuan akhir dari orang percaya. Yohanes melihat surga dan bumi yang baru datang dari Allah di surga (Why. 21:1). Ada banyak bukti kuat yang mendukung surga dan bumi yang baru (Why. 21-22) dan ayat-ayat PL (Yes. 65:17, 21-25). Surga dan bumi yang baru sering kali digambarkan secara bersama-sama (Yes. 65:17; 66:22; 2 Pet. 3:13; Why 21:1). Karena Allah bersemayam dalam kemanusiaan yang telah ditebus di bumi yang baru, dan karena rumah Allah adalah surga, maka bumi yang baru merupakan bagian dari surga. Surga akan turun ke bumi yang baru (Why. 21:2-3). Pada akhirnya kita akan hidup selamanya di bumi yang baru.<sup>23</sup>

Tema sorga ini menjadi istimewa karena satu ketika setiap orang percaya akan berada dalam tujuan akhir kehidupan di tempat ini. Untuk itulah mempersiapkan diri dengan baik sampai akhir adalah hal penting yang perlu dilakukan. Faot., dkk menulis bahwa pesan kebenaran eskatologis, bukan hanya membuat anak-anak muda ini memiliki informasi saja, tetapi membuat mereka bisa bertahan sampai akhir dan tetap berdiri di atas dasar kebenaran.<sup>24</sup> Penjelasan ini mengindikasikan sebuah penekanan, bahwa mempelajari nilai-nilai kebenaran, akan berdampak sangat baik, bukan saja masa sekarang tapi sampai kekal, sehingga anak-anak muda ini terus terpelihara dan memiliki kualitas hidup yang baik.

---

<sup>22</sup> Randy Alcorn, *Heaven* (Wheaton III: Tyndale, 2004), 41-73.

<sup>23</sup> *Ibid*, 137.

<sup>24</sup> Agustinus Faot et al., "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan," *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 15-16.

## Tema Neraka

Terdapat beberapa kata Ibrani dan Yunani yang merujuk pada konsep penghukuman, antara lain Sheol, Hades, Gehena, Tartaroo, dan Abyss. Kata Sheol muncul sebanyak 65 kali, dan dalam terjemahannya dapat diartikan sebagai "kuburan" atau "tempat yang dalam". Istilah ini merujuk pada tempat kediaman orang mati (misalnya, Kej. 37:35; 42:38; 44:29, 31; Bil. 16:33; Ayb. 14:13; Mzm. 55:15; Ams. 9:18). Orang yang fasik akan pergi ke Sheol setelah meninggal (Ayb. 21:13; 24:19; Mzm. 9:17, 31:17, 49:14, 55:15).

Hades, yang sama dengan sheol, adalah istilah yang digunakan dalam PB untuk menggambarkan kehidupan setelah kematian, dan hampir selalu diterjemahkan dengan hades dalam septuaginta, terjemahan Yunani dari PL. Pada awalnya, Hades merupakan istilah yang menggambarkan "tempat kediaman", merujuk pada dewa yang memerintah atas dunia orang mati yang berada di dunia bawah.<sup>25</sup> Dalam Perjanjian Baru, istilah tersebut terdapat sepuluh kali. Di antaranya, tiga kali merujuk pada penghukuman (Mat. 11:23; Luk. 10:15; 16:23), dan tujuh kali merujuk pada tempat kematian (Mat. 16:18; Kis. 2:27, 31; Why. 1:18; 6:8; 20:13, 14).<sup>26</sup>

Istilah ini muncul dua belas kali di dalam Perjanjian Baru dan berasal dari kata Ibrani *ge hinnom*, yang berarti lembah *Hinnom*. Di lembah *Hinnom* terjadi upacara penyembahan Molech di mana bayi dibakar untuk dewa molokh (2 Raj. 16:3; 17:7; 21:6). Yeremia juga mengatakan bahwa lembah *Hinnom* akan menjadi tempat penghakiman Allah (Yer. 7:31; 19:6). Selain itu, hal ini membuat gehena terlihat seperti api neraka, tempat hukuman yang akan berlangsung selamanya.

Hanya dalam 2 Petrus 2:4, kita menemukan istilah Tartaroo. Dalam mitologi klasik, Tartarus adalah sebutan untuk bagian terdalam dari lautan bawah tanah, di mana dewa-dewa yang memberontak tinggal. Namun, dalam konteks Yudaisme helenistik, istilah ini diadopsi dan muncul dalam Kitab Henokh 20:2, merujuk pada malaikat-malaikat yang jatuh.<sup>27</sup>

Abussos adalah kata Yunani yang berarti "tanpa dasar" dan bisa diartikan sebagai "lubang yang sangat dalam" atau "kedalaman yang tak berujung". Ini adalah tempat di mana Iblis ditahan (Luk. 8:31; Yoh. 9:1, 2, 11). Setan akan diikat dan dilemparkan ke dalam neraka selama seribu tahun saat kedatangan kedua Kristus. Istilah ini merujuk pada hukuman abadi.

---

<sup>25</sup> R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Publisher Press, 1980), 892-893.

<sup>26</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded* (Vol. 1), 433.

<sup>27</sup> Stanley E. Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament (Studies in Tools, Methode, and Practice)* (Grand Rapid Michigan: Baker Publishing Group, 2015), 775 [www.bakeracademic.com](http://www.bakeracademic.com).



Pada penghakiman di takhta putih, orang-orang yang tidak percaya akan dilemparkan ke dalam lautan api.<sup>28</sup>

Alkitab sangat jelas dalam memvisualisasikan tentang tema neraka ini. Ciri utama dari seluruh tema neraka adalah sebuah tempat dengan api yang bernyala dan membakar selama-lamanya dan tidak pernah padam. Tempat yang penuh dengan berbagai kesakitan dan penderitaan serta kesengsaraan kekal. Ada banyak pendapat dan faham yang meragukan keberadaan neraka ini, tetapi sebagai orang percaya yang yakin akan kebenaran Alkitab (inerensia), maka satu saat setiap manusia akan dihakimi dan akan menerima keputusan akhir menuju sorga atau neraka. Gambaran mengerikan inilah yang harus diajarkan kepada anak-anak muda agar memiliki kesadaran penuh akan akibat kekal yang dialami apabila memilih untuk hidup tidak benar.

### **Tema Tribulasi**

Dalam memahami tribulasi, maka perlu untuk melihat dari sudut pandang Amillenialisme, Postmillenialisme dan Premilenialisme dispensasional. Dalam Alkitab, istilah "tribulasi" sering digunakan untuk menggambarkan kesulitan yang dialami oleh umat Allah. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "tribulation", yang artinya "kesengsaraan".<sup>29</sup> Secara teologis, istilah "tribulasi" digunakan untuk menggambarkan tujuan ilahi yang diberikan kepada manusia agar umat-Nya tetap setia dan taat kepada Tuhan. Sementara di akhir zaman, kata "tribulasi" digunakan untuk menggambarkan masa siksaan yang mengerikan yang akan terjadi menjelang kedatangan Kristus yang kedua.

Amillenialisme menganggap gereja sebagai kelompok terpilih Allah yang baru, atau Israel versi baru. Pandangan ini menyebabkan kebiasaan untuk memahami banyak nubuat dan informasi dalam Perjanjian Lama secara spiritual. Prinsip dasar hermeneutik amilenialisme adalah memberikan prioritas utama kepada Perjanjian Baru. Oleh karena itu, janji-janji yang sebelumnya diberikan kepada Israel dianggap telah terpenuhi oleh gereja saat ini.<sup>30</sup> Kerajaan Allah sudah ada selama era gereja dan saat ini, di mana status kekekalan akan dimulai tanpa intervensi milenium apa pun, termasuk periode tribulasi. Pendekatan ini menginterpretasikan Kitab Wahyu melalui konsep paralelisme progresif, yang terdiri dari tujuh bagian yang berurutan: Pasal 1-3 membahas peristiwa-peristiwa pada zaman awal yang masih mempengaruhi saat ini; Pasal 4-7 menggambarkan penderitaan dan penganiayaan

---

<sup>28</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded (Vol. 1)*, 433-434.

<sup>29</sup> Welly Padensolang, *Eskatologia Biblika*, 70.

<sup>30</sup> *Ibid*, 55-56.

gereja; Pasal 8-11 menunjukkan perlindungan dan kemenangan gereja; Pasal 12-14 menjelaskan kelahiran Kristus dan perlawanan setan; Pasal 15-16 menyoroti murka Allah terhadap yang tidak bertobat; Pasal 17-19 menggambarkan kejatuhan akhir dan kekuasaan sekulerisme dan kefasikan.<sup>31</sup> Berdasarkan perspektif di atas, para pendukung Amillennialisme menolak untuk mengakui adanya masa tribulasi; sebaliknya, mereka percaya bahwa kesusahan yang kita alami saat ini merupakan bagian dari masa tribulasi yang sedang berlangsung.

Menurut perspektif post-millennial, kerajaan Allah sedang mengalami perkembangan di dunia saat ini melalui penyebaran Injil dan tindakan Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang yang beriman. Pada akhirnya, dunia akan dikristenkan dengan damai di seluruh dunia. Ryrie menyatakan bahwa orang-orang postmilenialisme percaya bahwa gereja berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan Kerajaan Tuhan di dunia. Kedatangan Kristus terjadi setelah periode seribu tahun. Periode seribu tahun ini bukan periode waktu yang sebenarnya, tetapi merupakan representasi dari periode yang sangat panjang yang tidak terbatas pada satu abad.<sup>32</sup> Ini berarti bahwa kedatangan Kristus tidak terkait dengan tribulasi, karena Kristus akan datang ke dunia yang sudah damai, sebab Injil Agung telah disampaikan ke seluruh dunia yang sudah sempurna dan penuh dengan kebenaran.<sup>33</sup> Oleh karena itu, tema tribulasi tidak diterima oleh pandangan Postmilenialisme.

Pandangan ini menyoroti interpretasi literal dari Kitab Wahyu, di mana segala yang ditulis akan terpenuhi pada waktunya. Oleh karena itu, pandangan premilenialisme meyakini bahwa gereja akan ditinggikan saat Kristus muncul di angkasa sebelum periode tribulasi (1 Tes. 4:13-18). Sehingga, ada empat pandangan umum tentang tribulasi bagi penganut premilenialisme dispensasional, yaitu:

Pandangan ini berkeyakinan bahwa gereja akan sepenuhnya mengalami masa tribulasi. Kemudian, Kristus akan muncul di langit untuk mengangkat gerejanya dan setelah itu kembali ke bumi.<sup>34</sup> Tiga alasan utama yang dikemukakan oleh mereka yang mendukung perspektif post-tribulasi adalah sebagai berikut: pertama, mereka menentang pretribulasi karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran rasul-rasul; kedua, Argumen kontra imanen, di mana mereka meragukan bahwa pengangkatan gereja diawali dengan sejumlah tanda yang

---

<sup>31</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded (Vol. 1)*, ed. Rahmiati Tanudjadja, 9th ed. (Malang: Litaratur SAAT, 2019), 444-445.

<sup>32</sup> Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 2*, ed. Antoni Stevens, Hariyono, and Xavier Q.P, 15th ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017), 250-252.

<sup>33</sup> Harold L. Willmington, *Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 2020), 286.

<sup>34</sup> Henry Thiessen, *TEOLOGI SISTEMATIKA*, ed. Doerksen Vernon D, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1992), 573.

dapat dipersepsi oleh indera manusia dan terjadinya peristiwa “rapture” sebelum periode tribulasi selama tujuh tahun; ketiga, Argumen janji tribulasi, yang berarti bahwa janji-janji tentang periode tribulasi ditujukan untuk gereja, bukan Israel atau negara-negara lain.<sup>35</sup>

Pandangan ini berkeyakinan bahwa gereja akan ditinggikan tepat di tengah periode tujuh tahun tribulasi, atau pada akhir tiga setengah tahun pertama. Sehingga, gereja akan mengalami dan berada dalam periode penderitaan selama tiga setengah tahun, lalu ditinggikan ke surga di tengah periode kesulitan tersebut, sehingga jemaat terhindar dari penderitaan hebat dalam paruh kedua periode tribulasi.<sup>36</sup> Menurut Willmington, dalam pandangan mid-tribulasi, tiga setengah tahun pertama dari tribulasi dianggap sebagai awal dari penderitaan (Mat. 24:8), sementara tiga setengah tahun kedua adalah periode siksaan yang sangat berat (Mat. 24:21). Pandangan ini berdasarkan keyakinan pada Kitab Wahyu tentang kebangkitan dan kenaikan dua saksi di akhir periode tiga setengah tahun (Why. 11:11-12). Jadi, gereja hanya berada dalam periode tribulasi selama tiga setengah tahun pertama, dan setelah itu gereja akan ditinggikan ke surga oleh Kristus.<sup>37</sup>

Pandangan partial adalah keyakinan yang berpendapat bahwa hanya sebagian orang beriman yang secara spiritual siap akan mengalami "rapture" atau terbebas dari penderitaan periode tribulasi, sementara orang beriman yang sering kali terjatuh dalam dosa akan memasuki periode tribulasi untuk mengalami penderitaan secara penuh. Seperti yang diuraikan oleh Walvoord, para penganut pandangan partial percaya bahwa “rapture” hanya akan dialami oleh orang-orang beriman tertentu yang memenuhi kriteria untuk pengangkatan, yaitu kehidupan yang suci.<sup>38</sup> Padensolang memberikan tanggapan bahwa pandangan ini tampak positif pada beberapa aspek, karena mendorong orang beriman untuk menjalani hidup yang suci. Namun, dari sudut pandang teologi, keyakinan ini justru berlawanan dengan kebenaran Alkitab tentang keselamatan sebagai anugerah dari Tuhan (Ef. 2:8-9), karena lebih menekankan pada tindakan baik manusia sebagai syarat untuk diangkat dan masuk surga.<sup>39</sup>

Pandangan pretribulasi memiliki keyakinan kuat bahwa gereja akan mengalami "rapture" dalam kemuliaan Kristus sebelum periode tribulasi tiba (1 Tes. 5:9-10). Thiessen

---

<sup>35</sup> J. Dwight Pentecost, *Things to Come - A STUDY IN BIBLICAL ESCHATOLOGY*, NBER Working Papers (Grand Rapid Michigan: Zondervan Publishing House, 1964), 165-169 <http://www.nber.org/papers/w16019>.

<sup>36</sup> Ryrie, *DISPENSATIONALISM Revised and Expanded*, 306.

<sup>37</sup> Pentecost, *Things to Come - A STUDY IN BIBLICAL ESCHATOLOGY*, 180-182.

<sup>38</sup> John F. Walvoord, *Revelation - The John Walvoord Prophecy Commentaries*, New Editio. (Moody Publisher, 2011), 296.

<sup>39</sup> Welly Padensolang, *Eskatologia Biblika*, 73.

berargumen bahwa berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam Alkitab, sangat mendukung pandangan bahwa gereja tidak akan mengalami periode tribulasi.<sup>40</sup> Feinberg juga menegaskan bahwa pada suatu titik, gereja akan dibebaskan dari kemarahan Tuhan yang akan datang.<sup>41</sup> Enns menggambarkan bahwa ada suatu pandangan dalam iman yang menekankan perbedaan antara Israel dan gereja. Sesuai dengan penjelasan Alkitab, gereja dan Israel adalah dua entitas yang tidak sama. Gereja tidak ditakdirkan untuk merasakan amarah Tuhan yang seharusnya dialamatkan kepada Israel. Sebaliknya, gereja akan terlindungi dari hukuman tersebut.<sup>42</sup>

Pesan tematis tribulasi harusnya diberikan untuk memperlengkapi anak-anak muda gereja agar mempersiapkan diri dengan baik, agar termasuk dalam masa pengangkatan sebelum memasuki tribulasi. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat tentang tribulasi, maka anak-anak muda ini akan termotivasi untuk menjaga hidup dengan baik sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah.

### **Implikasi Terhadap Anak Muda**

Telah disampaikan di awal bahwa tema-tema eskatologis sangat berpengaruh terhadap anak-anak muda sebagai sebuah peringatan dini agar menjaga hidup dengan baik. Esaktologis juga menjadi nilai kebenaran yang mengokohkan dan menguatkan setiap anak muda agar tidak mudah terseret kepada ajaran-ajaran sesat tentang akhir zaman yang berkembang dengan pesat. Kesepekatan awal yang harus dibangun adalah, bahwa tulisan dalam artikel ini memiliki perpekstf premileanisme dispensasional dan gereja akan mengalami pretribulasi atau diangkat sebelum masa penganiayaan besar terjadi. Hal ini penting agar pembaca bisa memahami sudut pandang artikel ini dalam memandang konsep dan konteks esaktologis.

Implikasi penting yang ditemukan dalam pemebahasan ini adalah *pertama*, tema surga, neraka dan tribulasi adalah tema yang bisa menarik perhatian anak muda. Menariknya adalah karena ketiga tema ini (surga, neraka, tribulasi) adalah merupakan tema-tema sentral dan penting dalam membahas esaktologi. Secara umum anak-anak muda telah memahami lewat ajaran keluarga atau lewat media sosial, bahwa jika hidup benar akan masuk sorga, dan jika hidup salah akan masuk neraka. Pemahaman mendasar inilah yang coba dilengkapi

---

<sup>40</sup> Thiessen, *TEOLOGI SISTEMATIKA*, 574-575.

<sup>41</sup> Paul D. Feinberg, "The Case for The Pretribulations Rapture Position," in *Three Views on the Rapture: Pre-, Mid-, or Post-Tribulation?*, ed. Gleason L Archer and Stanley N. Grundy (Zondervan Publishing House, 1996), 51.

<sup>42</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded (Vol. 1)*, 398.

lewat semua pembelajaran tematis eskatologi lewat *platform* media sosial yang dibuat semenarik mungkin dengan visualisasi dan efek yang bagus. Pesan yang ingin disampaikan adalah bagaimana anak muda harus memahami, bahwa suatu saat apapun keputusan yang diambil akan berdampak kepada kekekalan, entahkah mereka akan berakhir di sorga atau neraka. Implikasi teologis juga harus menjangkau anak muda dan memberikan pemahaman tentang tribulasi atau masa kesengsaraan. Pemahaman yang benar tentang tribulasi juga akan menguatkan dan memantapkan iman keyakinan setiap anak muda ini untuk berdiri atas dasar yang benar, agar tidak disesatkan dengan berbagai ajaran sesat. Untuk itulah, gereja harus terbuka dan berkembang serta berjejaring dengan berbagai komunitas IT, *graphics designer*, dan *content creator* untuk melengkapi konten-konten rohani eskatologis di media sosial dan sebagai bahan pengajaran gereja yang berkualitas. Realita yang perlu dipahami adalah Anak muda lebih tertarik menyaksikan tayangan dari pada mendengar pembahasan dan pengajaran. Jika diperhatikan di berbagai media sosial maka konten-kontek rohani yang mengajarkan kebenaran Alkitabiah masih sangat sedikit, jika dibandingkan dengan berbagai konteks-konten sekuler. Untuk itulah desakan kuat diarahkan kepada gereja, orang tua dan para pendidik serta seluruh pegiat media sosial (*content creator*) agar menciptakan konten rohani khususnya konten eskatologis (surga, neraka, tribulasi) yang menjadi berkat bagi banyak anak muda.

*Kedua*, tema-tema eskatologis menguatkan anak muda untuk berdiri di atas dasar yang tepat. Berbagai informasi yang dapat diakses lewat media digital maupun cetak, bahwa di akhir zaman ada banyak perkumpulan-perkumpulan atau sekte sesat yang muncul dengan berbagai kepercayaan dan perspektif mereka tentang akhir zaman. Kemunculan bidat ini telah dicatat dalam Alkitab dan sangat berpengaruh untuk merusakkan iman jemaat-jemaat (2 Kor. 11:3-4; Tit. 3:10-11). Alasannya adalah karena jemaat termasuk anak-anak muda ini tidak mengerti kitab suci (Mrk. 12:24). Kondisi inilah yang coba dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk mempengaruhi setiap perspektif dan kepercayaan anak muda lewat berbagai kebenaran yang palsu. Dalam realita inilah gereja harus tampil untuk menolong setiap anak muda dengan pengajaran yang tepat dan benar tentang eskatologi. Artikel ini adalah salah satu bagian yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan edukasi dan menginspirasi setiap pembaca dari kalangan Hamba Tuhan, Para Sarjana, Mahasiswa, dan kalangan orang percaya untuk mempersiapkan anak muda dengan baik. Gagal mempersiapkan mereka, berarti gereja akan kehilangan generasi berikutnya.

*Ketiga*, tema-tema eskatologi ini, merupakan tema utama yang harus disadari dan diakui kebenarannya oleh anak muda untuk dapat mempersiapkan diri dengan baik. Apa

tujuannya pembahasan tema-tema eskatologis? Jawaban utamanya adalah, agar menjadi peringatan dini bagi setiap anak muda. Mempersiapkan mereka dalam menghadapi akhir zaman merupakan tugas bersama dan kerja keras dari gereja, keluarga serta para pendidik. Dalam upaya inilah, pesan kebenaran ini harus disampaikan dan diajarkan agar mereka benar-benar dapat berdiri kokoh di atas dasar kebenaran yang teapt. Mereka tidak bisa membangun kepercayaan hanya di tas pertimbangan atau asumsi orang semata-mata. Itulah sebabnya kebenaran Firman Tuhan harus menjadi dasar pijak mereka sehingga memiliki kualitas dan karakter hidup yang baik (Mzm 119:9).



Bagan 1. Hasil Analisis Implikasi Tema Eskatologis Terhadap Anak Muda  
(Sumber: Manurung., dkk, 2024)

## Kesimpulan

Anak muda sebagai generasi penerus haruslah dipersiapkan dengan berbagai nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, termasuk pembahasan tentang akhir zaman. Tema-tema ini juga menjadi peringatan dini bagi siapa saja yang hidup di hari-hari ini, untuk selalu ingat bahwa apapun yang dikerjakan hari ini akan berimplikasi kepada kekekalan, apakah di sorga atau neraka. Memiliki pemahaman yang tepat tentang eskatologis juga akan membantu setiap orang percaya khususnya anak-anak muda agar berdiri kokoh di atas dasar yang tepat dan tidak digoyahkan oleh berbagai ajaran sesat yang berkembang. Karena anak muda akan sangat berhubungan dengan perkembangan informasi dan teknologi digital, maka jika tema-tema eskatologi dikemas dengan kreatif dan memiliki visualisasi yang baik akan selalu

menarik khususnya kepada anak-anak muda. Untuk itulah gereja, keluarga, dan para pendidik harus bekerja sama dengan *content creator* serta *graphics designer* untuk mempersiapkan berbagai tampilan dan bahan pengajaran tentang tema-tema eskatologis, lebih khusus tentang sorga, neraka dan tribulasi. Penelitian ini bisa ditindaklanjuti dengan mengadakan riset untuk mengetahui bagaimana sebuah konten rohani eskatologis, dapat berdampak kepada anak muda gereja masa kini.

## Kepustakaan

- Baird, William. "New Testament Studies : Pauline Eschatology in Hermeneutical Perspective." *New Testament Studies Journals Cambridge* 17, no. 3 (2015): 314–327.
- Blomberg, Craig. "Eschatology and the Church: Some New Testament Perspectives." *Themlios: An International Journal for Student of Theological and Religious Studies* 23, no. 3 (1998): 3–26.
- Bloomberg, Craig. "Eschatology and The Church: Some New Testament Perspectives." *Themlios Journal* 23, no. 3 (1998): 3–26.
- Dollard, Jerome R. "Eschatology : A Roman Catholic Perspective." *Review & Expositor Sage Jurnal* 79, no. 2 (1982): 367–380.
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, Juanda Juanda, and Daniel Ari Wibowo. "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 15–25.
- Feinberg, Paul D. "The Case for The Pretribulations Rapture Position." In *Three Views on the Rapture : Pre-, Mid-, or Post-Tribulation ?*, edited by Gleason L Archer and Stanley N. Grundy. Zondervan Publishing House, 1996.
- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, and Hetty Krisnani. "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme." *Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 199–208.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- Hays, J. Daniel, J. Scott Duvall, and C. Marvin Pate. *Understanding The Book of Revelation - Biblica & Theological Studies*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2007.
- John F. Walvoord. *Revelation - The John Walvoord Prophecy Commentaries*. New Editio. Moody Publisher, 2011.
- Johnson, Van. "Eschatology and Mission: A Pentecostal Perspective." *Asean Journal Pentacost Studies* 23, no. 1 (2020): 85–108.
- Klaus, Byron. "The Holy Spirit and Mission in Eschatological Perspective : A Pentecostal Viewpoint." *Pneuma Journal* 27, no. 2 (2005): 322–323.
- Kusnandar, Viva Budy. "Piramida Penduduk Indonesia 2022, Usia Produktif Mendominasi." *Website Katada Media Network : Databoks*. Last modified 2023. Accessed February 29, 2024.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>.

- Moon, Steve Sang-Cheol. "Reaching Generation Z with the Gospel Ministry to and with 'the Last Generation of the World.'" *Global Analysis Losanne Movement*. Last modified 2021. Accessed April 17, 2024. <https://lausanne.org/global-analysis/reaching-generation-z-with-the-gospel>.
- Morrow, Jonathan. "Only 4 Percent of Gen Z Have a Biblical Worldview." *New 2018 Barna and Impact 360 Institute Research Shows*. Last modified 2018. Accessed April 17, 2024. <https://www.impact360institute.org/articles/4-percent-gen-z-biblical-worldview/>.
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology, Revised and Expanded (Vol. 1)*. Edited by Rahmiati Tanudjadja. 9th ed. Malang: Litaratur SAAT, 2019.
- Pentecost, J. Dwight. *Things to Come - A STUDY IN BIBLICAL ESCHATOLOGY*. NBER Working Papers. Grand Rapid Michigan: Zondervan Publishing House, 1964. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Porter, Stanley E. *Linguistic Analysis of the Greek New Testament (Studies in Tools, Methode, and Practice)*. Grand Rapid Michigan: Baker Publishing Group, 2015. [www.bakeracademic.com](http://www.bakeracademic.com).
- Ramdani, Nurin Salma, Hafsa Nugraha, and Angga Hadiapurwa. "Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring." *Akademika* 10, no. 02 (2021): 425–436.
- Randall E. Otto. "The Eschatology Nature of Moltmann's Theology." *Westminster Theological Journal* 54, no. 1 (1992): 115–133.
- Randy Alcorn. *Heaven*. Wheaton III: Tyndale, 2004.
- Richter, Kyle, and Patrick Miller. "5 Reasons Gen Z Is Primed for Spiritual Renewal." *TGC Ministry (The Gospel Coalition)*. Last modified 2023. Accessed April 17, 2024. <https://www.thegospelcoalition.org/article/parents-right-family-devotions/>.
- Ryrie, Charles C. *DISPENSATIONALISM Revised and Expanded*. Chicago: Moody Publisher Press, 1996.
- . *Teologi Dasar 2*. Edited by Antoni Stevens, Hariyono, and Xavier Q.P. 15th ed. Yogyakarta: ANDI Offset, 2017.
- Sembiring, Esty Endaria, and Yanto Paulus Hermanto. "Generasi Muda Kristen Unggul Dalam Karakter Melalui Kesehatan Mental." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 238–252.
- Setiawan, David Eko. "Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 12–27.
- Smith, Wilbur M. *The Biblical Doctrine of Heaven*. Chicago, Illinois: Moody Publisher Press, 1968.
- Stagg, Frank. "Eschatology : A Southern Baptist Perspective." *Review & Expositor Sage Jurnal* 79, no. 2 (1982): 381–395.
- Thiessen, Henry. *Teologi Sistematika*. Edited by Doerksen Vernon D. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1992.



Walter Bauer, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.

Wells, Samuel. "Stanley Hauerwas' Theological Ethics in Eschatological Perspective." *Scottish Journal of Theology* 53, no. 4 (2009): 431–448.

Welly Padensolang. *Eskatologia Biblika*. 7th ed. Yogyakarta: ANDI Offset, 2013.

Willmington, Harold L. *Eskatologi*. Malang: Gandum Mas, 2020.